

# Menegaskan Kembali Pembaruan Pemikiran Islam

**Abdul Moqsith Ghazali**

*Jaringan Islam Liberal (JIL) Utan Kayu  
moqsith@yahoo.com*

**Abstract:** *Problems faced by Muslim are increasingly complex. Challenges of modern life cannot be simply overcome by quoting the old religious interpretations, which are no longer irrelevant, but also have often created new problems. How many acts of terrorism, violence, discrimination, and de-humanization have been performed by referring to the religious texts? In fact, religious interpretation that destroys human values should be abandoned, and be replaced by interpretations which glorify and humanize human beings. One of main devices must be empowered for interpretation is reason (mind, 'aql.) Through reason, a person not only can formulate relevant Islamic interpretation suitable to the era's needs, but also can find the truth. Only by utilizing reason, amid strong tendency of scripturalism, Muslim people will succeed to create high civilization. Proven from human's history, nations which have marginalized the role of reason would be in the darkness stage. Therefore, Islam continues to challenge mankind to use the reason. The prophet was sent to erect reason, and he says, "Al-dīn 'aql lā dīna li-man lā 'aqla lahu" (religion is reason, and no religion for who does not use the reason.)*

**Keywords:** *Intellect, Interpretation, Religion of human friendly*

**Abstraksi:** *Problem yang dihadapi umat Islam kian kompleks. Tantangan kehidupan modern tak mungkin ditanggulangi hanya dengan mengutip tafsir keagamaan lama. Bukan hanya karena sudah tak relevan, melainkan justru karena tafsir lama itu kerap kali menimbulkan persoalan baru. Betapa banyak tindakan teror, kekerasan, diskriminasi, dan dehumanisasi dilakukan dengan merujuk pada teks keagamaan. Tafsir keagamaan yang menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan mesti ditinggalkan, diganti dengan tafsir-tafsir yang lebih memanusiakan manusia. Salah satu perangkat pokok yang perlu diberdayakan dalam proses penafsiran itu adalah akal budi manusia. Dengan kemampuan akalnya, manusia tak hanya bisa merumuskan tafsir keislaman yang relevan dengan kebutuhan zaman, melainkan juga mampu menemukan kebenaran. Hanya dengan memulihkan martabat akal di tengah kecenderungan skripturalisme yang menguat, umat Islam akan berhasil membangun sebuah peradaban tinggi. Telah terbukti sepanjang sejarah manusia, bahwa bangsa-bangsa yang meminggirkan peran akal dalam kehidupan akan berada dalam kegelapan. Itu sebabnya Islam terus menantang umat manusia agar bisa menggunakan akalnya secara maksimal. Rasulullah diutus untuk menegaskan otoritas akal budi. Ia bersabda, "Al-dīn 'aql lā dīna li-man lā 'aqla lahu" (Agama adalah akal, tidak ada agama bagi orang yang tak menggunakan akal.)*

**Katakunci:** *Akal, Interpretasi, Agama ramah manusia*

## Pendahuluan

Pokok-pokok pembaruan pemikiran Islam penting ditegaskan, karena beberapa hal. *Pertama*, di tengah situasi zaman yang kian kompleks, kita tak cukup hanya bersandar pada pikiran-pikiran keislaman lama yang sudah tak relevan dengan konteks zaman. Ini karena apa yang dirumuskan ulama terdahulu mungkin telah berhasil memecahkan sejumlah masalah di masa lalu, tapi belum tentu

terampil menyelesaikan masalah di masa kini. Al-Qur'ān membuat metafor menarik mengenai tak abadinya keberlakuan sesuatu yang lama. Dikisahkan al-Qur'ān mengenai perilaku Aṣḥāb al-Kahf (para pemuda yang tertidur lama dalam gua) yang harus menukar koin, karena koin lama sudah tak laku lagi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Cerita tentang pemuda penghuni gua ini diabadikan al-Qur'ān dalam satu surah, yaitu surah al-Kahf. Ulama masih memerselisihkan apakah kisah itu

Belajar dari semangat ijtihad para ulama salaf seperti Imām Syāfi‘ī, Ḥanafī dan lain-lain, kita memerlukan sejumlah pembaruan di berbagai bidang keislaman.

*Kedua*, di tengah berbagai usaha yang mengerdilkan al-Qur’ān, kita membutuhkan cara pandang baru terhadap al-Qur’ān. Jika sebagian orang memberikan tekanan yang terlampau kuat pada aspek hukum dalam al-Qur’ān, maka kita harus mendalaminya dengan pemahaman utuh tentang wawasan moral-etik al-Qur’ān. Tak cukup membaca al-Qur’ān sekedar untuk memperoleh kenikmatan kata dan bahasa, kita harus melangkah untuk membuka cakrawala makna. Jika sebagian orang hanya memosisikan al-Qur’ān berupa deretan huruf dan aksara, maka kita perlu meletakkan makna al-Qur’ān dalam konteks sejarah. Al-Qur’ān bukan unit matematis yang statis, melainkan gerak sejarah yang dinamis. Melalui pemahaman terhadap konteks kesejarahan al-Qur’ān (*asbāb nuzūl wa waqī‘iyah al-Qur’ān*) itu, kita menjadi tahu bahwa al-Qur’ān tak boleh dilucuti dari aspek kultural-sosialnya.<sup>2</sup> Di sinilah kita membutuhkan bukan hanya tafsir baru al-Qur’ān, melainkan juga metodologi baru dalam memahami al-Qur’ān.

*Ketiga*, sejumlah orang hendak menjadikan Islam sebagai ladang persemaian diskriminasi dan dehumanisasi. Kita menyaksikan kian tingginya diskriminasi terhadap perempuan, misalnya. Padahal terang benderang bahwa diskriminasi berbasis kelamin adalah

---

merupakan kisah fiksi atau kisah non-fiksi sehingga membutuhkan pembuktian empirik-arkeologis tentang letak gua itu sekarang. Penulis sendiri menganut pandangan bahwa kisah penghuni gua itu merupakan kisah fiksi yang mengandung nilai moral tinggi yang mesti dipelajari umat Islam.

<sup>2</sup> Al-Wāḥidī, sebagaimana dikutip Jalāluddīn al-Suyūṭī, berkata bahwa tak mungkin seseorang bisa mengetahui tafsir sebuah ayat dalam al-Qur’ān tanpa terlebih dahulu mengetahui kisah dan penjelasan turunnya (*lā yumkinu ma‘rifah tafsīr al-āyah dūnā al-wuqūf ‘alā qiṣṣatihā wa bayān nuzūlihā*.) Al-Suyūṭī juga mengutip pernyataan Ibn Taymiyyah bahwa mengetahui sebab turun sebuah ayat al-Qur’ān akan membantu seseorang untuk memahami maksud al-Qur’ān. Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), 29.

tidak adil, karena seseorang tak pernah bisa memilih lahir dengan kelamin apa—laki-laki atau perempuan. Namun sebagian orang tetap berpendirian bahwa perempuan adalah manusia tak sempurna: separuh diri perempuan adalah manusia, dan separuhnya yang lain merupakan setan yang mengganggu keimanan laki-laki. Pandangan misoginis ini menghuni sebagian pikiran umat Islam, dulu dan sekarang.

Diskriminasi dan intimidasi juga mengarah pada kelompok minoritas: sekte minoritas dan agama minoritas. Sekelompok orang yang mengatasnamakan sekte mayoritas dan agama mayoritas di negeri ini suka menempuh jalan kekerasan. Dan kekerasan itu terus meluas dengan kecepatan api membakar hutan. Sejauh yang bisa dipantau, kekerasan atas nama agama yang kerap terjadi di Indonesia bukan penghukuman terhadap orang yang bersalah, tapi lebih merupakan pembantaian terhadap mereka yang tak berdaya. Bahkan kecenderungan untuk saling mengafirkan di internal Islam makin kuat. Di mana-mana bermunculan ‘teologi pemusyrikan,’ ‘teologi pengafiran,’ ‘teologi penyesatan’ terhadap umat Islam lain. Dari teologi seperti ini maka meletuslah, misalnya, peristiwa Cikeusik Banten. Di Cikeusik, kematian datang sebagai manifestasi keberingasan tafsir agama.<sup>3</sup> Dalam kaitan itu, kita perlu menyusun teologi yang inklusif-pluralis, bukan yang diskriminatif dan intimidatif.

*Keempat*, ‘perang’ telah mendominasi diskursus umat Islam belakangan, bahwa pedang harus dihunus dan pistol segera ditembakkan pada orang-orang yang sudah didefinisikan menyimpang dan memusuhi Allah. Frase ‘murka dan kemarahan Allah’ (*ghaḍab Allah*) yang ada dalam Islam digunakan untuk membenarkan metode

---

<sup>3</sup> Tanggal 3 Pebruari 2011 adalah hari berkabung bagi jemaah Ahmadiyah Indonesia. 700 hingga 1000-an orang melakukan penyerangan terhadap rumah yang dihuni orang-orang Ahmadiyah, di Cikeusik Pandeglang Banten. Dalam penyerangan itu, tiga orang Ahmadiyah dibunuh secara barbar dan brutal. Lima orang lainnya mengalami luka berat. Dua mobil, 1 rumah dan 1 sepeda motor milik orang Ahmadiyah hangus dibakar.



perang seperti pembunuhan massal dan terorisme. Pandangan seperti ini sekalipun digali dari khazanah keislaman klasik, saatnya diperbaharui kembali, sebab Islam sejatinya tak menghalalkan pembantaian. Kita tak menyalahkan kucing karena memakan tikus, atau anjing karena menyerang kucing. Kita memertanyakan manusia yang memancung manusia lain. Manusia adalah maha karya Allah. Dan Allah menghargai manusia begitu rupa (*wa laqad karramnā banī Ādam.*)<sup>4</sup>

Pertanyaannya dari mana penegasan pembaruan pemikiran Islam ini mesti dimulai. Tentu pertama-tama dengan cara membenahi cara pandang kita terhadap al-Qur'ān, mengerti pokok-pokok risalah kenabian, lalu mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi khazanah pemikiran dan karya para ulama terdahulu, serta benar dalam mendudukkan akal dan memfungsikannya dalam proses penafsiran wahyu.

### Pokok al-Qur'ān

Al-Qur'ān adalah wahyu Allah. Ia memang berbahasa Arab, tapi yakinlah bahwa ia tak memiliki hubungan kepemilikan dengan orang Arab. Al-Qur'ān tak identik dengan etnik Arab. Bahasa Arab dipinjam Allah untuk memudahkan percakapan antara Nabi Muḥammad dan Malaikat Jibrīl. Allah sudah berjanji dalam al-Qur'ān bahwa Ia tak akan pernah mengirim pesan wahyu kecuali dengan bahasa manusia (seorang nabi) yang kepadanya ia diwahyukan. Melalui bahasa lokal Arab yang partikular itu, Nabi Muḥammad bisa mengerti pesan universal al-Qur'ān. Dan kita yang hidup sekarang pun bisa ambil bagian dari proses pemaknaan al-Qur'ān.<sup>5</sup>

Bentuk teks al-Qur'ān telah sempurna, tapi ketahuilah bahwa maknanya tetap cair. Tak ada interpretasi final terhadap al-Qur'ān. Bahkan salah satu sumber kebesaran Islam adalah dimungkinkannya keberagaman

pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'ān. Satu ayat ketika sampai pada orang berbeda selalu terbuka peluang bagi lahirnya produk tafsir yang berbeda. Itu sebabnya dalam literatur tafsir dikenal beragam jenis tafsir, yaitu tafsir *'ilmī* (tafsir yang berbasis pada temuan sains), tafsir *fiqhī* (tafsir berbasis hukum), tafsir *adabī* (tafsir bercorak sastra), tafsir *ijtimā'ī* (tafsir berwatak sosial), dan tafsir *ṣūfī* (tafsir dengan sentuhan pengalaman spiritual.) Dengan perkataan lain, ada tafsir yang berfokus pada tata bahasa, latar belakang sejarah, implikasi juridis, ajaran teologis, pendidikan moral, makna alegoris, dan seterusnya. Menariknya, tafsir generasi yang satu bersifat independen, tak bergantung pada tafsir generasi lainnya.

Kekayaan bahasa dan keindahan diksi al-Qur'ān memungkinkan kita untuk menginvestigasi makna-makna al-Qur'ān. Jika jurisprudensi hukum Islam fokus pada elaborasi sistematis ajaran-ajaran al-Qur'ān mengenai perbuatan badani manusia (*af'āl al-mukallaḥīn*), maka tasawuf bergerak pada wicara batin nurani manusia. Sementara teologi berkuat pada bagaimana merumuskan dan mengonseptualisasikan Tuhan seperti yang dipahami melalui teks-teks al-Qur'ān. Para ulama, dari dulu hingga sekarang, terus mencurahkan seluruh kehidupan mereka untuk memahami al-Qur'ān. Di ruangan kecil al-Qur'ān itu, 30 Juz, para penafsir berhimpitan untuk menembus 'batas' pengertian al-Qur'ān.

Penelusuran makna dan kerja menafsirkan al-Qur'ān seperti itu merupakan cara manusia untuk berpartisipasi dalam firman Tuhan. Bentuk partisipasi paling bertanggung jawab dalam memaknai al-Qur'ān adalah dengan mengerangkakannya ke dalam sebuah bangunan metodologi. Para ulama terdahulu telah menyusun sejumlah metodologi untuk menafsirkan al-Qur'ān. Namun berbagai pihak menilai bahwa metodologi yang disuguhkan para ulama terdahulu terlampau rumit, sehingga tak mudah diakses banyak orang. Persyaratan-persyaratan kebahasaan dan kemestian-kemestian gramatikal yang ditetapkan para ulama ushul fiqh

<sup>4</sup> Q.s. al-Isrā'/17: 70.

<sup>5</sup> Sachiko Murata & William C. Chittik, *The Vision of Islam* (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), xv-xxiii.

dalam menafsirkan al-Qur'an, misalnya, menimbulkan perasaan minder umat Islam ketika berhadapan dengan al-Qur'an.

Kita memerlukan metodologi sederhana dan ringkas dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga penafsiran al-Qur'an bisa dilakukan banyak orang. Misalnya, penting diketahui bahwa Qur'an yang terdiri dari ribuan ayat, ratusan surat, puluhan fokus perhatian, sekiranya dikategorisasikan hanya terdiri dari dua jenis. *Pertama*, ayat fondasional (*uṣūl al-Qur'an*), dan masuk dalam jenis kategori pertama ini adalah ayat-ayat yang berbicara tentang tauhid, cinta-kasih, penegakan keadilan, dukungan terhadap pluralisme, perlindungan terhadap kelompok minoritas serta yang tertindas. Penulis berpendirian bahwa ayat fondasional seperti itu tak boleh disuspendir dan dihapuskan. Meminjam sebuah peribahasa, ayat *uṣūl* tak akan lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan. Ia bersifat abadi dan lintas batas—batas etnis juga agama. Tak ada agama yang datang kecuali untuk mengusung pokok-pokok ajaran fondasional itu.

*Kedua*, ayat partikular (*fuṣūl al-Qur'an*.) Ayat al-Qur'an yang tergabung dalam jaringan ayat partikular adalah ayat yang hidup dalam sebuah konteks spesifik. Sejumlah pemikir Islam memasukkan ayat jilbab, aurat perempuan, waris, potong tangan, qisāṣ, ke dalam kategori ayat *fuṣūl*. Tahu bahwa ayat itu bersifat partikular-kontekstual, maka umat Islam seharusnya tak perlu bersikeras untuk memformalisasikannya dalam sebuah perangkat undang-undang. Yang dituju dari sanksi-sanksi hukum dalam al-Qur'an misalnya adalah untuk menjerakan (*zawajir*), bukan yang lain. Yang menjadi perhatian kita adalah tujuan hukum dan bukan hurufnya (*al-'ibrah bi al-maqāṣid al-syar'iyyah lā bi al-hurūf al-hijā'iyyah*).<sup>6</sup> Jika dengan hukum penjara, tujuan hukum sudah tercapai, maka kita tak perlu untuk kembali ke bentuk hukum

lama.

Ketika belajar kitab fiqh di pesantren, penulis tahu bahwa bab yang paling jarang dikunjungi para ustadz dan santri yang mengaji adalah bab tentang hukum pidana Islam (*bāb al-jināyah*.) Mungkin para ustadz itu telah menyadari bahwa sebagian besar hukum pidana Islam sudah tak cocok dengan kondisi sekarang. Ormas besar Islam Indonesia seperti NU dan Muhammadiyah pun tak pernah mengusulkan pemberlakuan hukum pidana Islam. Mereka tahu bahwa kita sudah hidup di abad 21. Semangat zaman telah memaksa kita untuk meninggalkan sanksi-sanksi hukum primitif yang brutal seperti hukum pancung dan lain-lain.

Kategorisasi ayat seperti itu kiranya bisa membantu umat Islam dalam memahami pesan dasar al-Qur'an; bahwa dalam al-Qur'an, ada ayat yang tetap-tak berubah (*al-tsawābit*) dan ada ayat yang maknanya sangat kontekstual; tidak tetap dan lentur (*al-mutaghayyirāt*.) Yang tetap, kita dogma-statiskan. Sementara, terhadap yang *al-mutaghayyirāt*, kita dinamisasi dan kontekstualisasikan. Di lingkungan para pengaji Islam, upaya itu dikenal dengan istilah '*tatsbīt al-tsawābit wa taghyīr al-mutaghayyirāt*.' Dengan perkataan lain, kita tak boleh mendogmakan yang kontekstual, dan mengontekstualkan yang tak tetap (*tatsbīt al-mutaghayyirāt wa taghyīr al-tsawābit*).<sup>7</sup>

### Risalah Kenabian

Umat Islam diperintahkan membaca dua kalimah Syahadat. Syahadat pertama (*asyhadu an lā ilāha illā Allah*) adalah syahadat primordial, yaitu janji awal kita untuk bertuhan hanya kepada Allah Yang Esa, bukan kepada yang lain, sebagaimana dipaparkan ayat "*alastu bi rabbikum qālū balā syahidnā*." Sementara syahadat kedua (*wa asyhadu anna Muḥammadan Rasūlullāh*) adalah syahadat komunal. Pada syahadat

<sup>6</sup> Salah satu ulama yang banyak mengelaborasi teori *maqāṣid al-syarī'ah* ini adalah al-Syātibī. Untuk lebih jelasnya baca Abī Ishāq al-Syātibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.)

<sup>7</sup> Terkait dengan itu, walau tak persis membahas topik yang persis sama, Adonis telah menulis buku dengan judul *Al-Tsābit wa al-Mutahawwil* sebanyak empat jilid.



pertama, umat Islam dengan umat agama lain bisa berjumpa. Sementara, pada syahadat kedua, umat Islam dengan umat agama lain bisa berpisah. Itu berarti kita tak bisa memaksa umat agama lain agar meyakini dan mengakui kenabian Muḥammad dan meyakini detail syari'at yang dibawanya. Bagi penulis, soal mengakui atau tak mengakui kenabian dan detail syari'at Nabi Muḥammad lebih merupakan soal mereka, dan bukan soal kita (umat Islam.)

Namun ingatlah bahwa Islam adalah agama yang sangat terbuka. Dalam Ḥadīts Nabi yang kemudian menjadi dasar penetapan rukun iman, umat Islam diperintahkan untuk mengimani seluruh nabi-nabi dan utusan Allah. Sejumlah riwayat menuturkan bahwa tak kurang dari 124 ribu nabi yang dikirim Allah dan 313 rasul yang diutus ke bumi.<sup>8</sup> Jika tak bisa mengetahui seluruh rasul Allah, umat Islam diperintahkan untuk mengimani 25 rasul yang nama-namanya sudah tercantum dalam al-Qur'ān. Rasulullah diperintahkan untuk berkata, "Aku bukanlah yang pertama dari deretan rasul-rasul Allah" (*mā kuntu bid'an min al-rusul.*)<sup>9</sup> Nabi Muḥammad hanya salah satu dari ribuan nabi-nabi itu.

Sebagian ajaran yang dibawa Nabi Muḥammad ada yang baru, dan sebagiannya yang lain lebih merupakan pengembangan dan modifikasi dari ajaran para nabi sebelumnya. Allah berfirman, "*inna hādza lafi al-ṣuḥuf al-ūlā ṣuḥuf Ibrāhīm wa Mūsā*" (sesungguhnya pokok-pokok ajaran moral al-Qur'ān sudah ada dalam muṣḥaf-muṣḥaf yang pertama, yaitu muṣḥaf Nabi Ibrāhīm dan muṣḥaf Nabi Mūsā.)<sup>10</sup> Jika kita ringkaskan, risalah kenabian yang dibawa Nabi Muḥammad (mungkin juga para nabi lain) adalah sebagai berikut,

*Pertama*, risalah kenabian adalah risalah tauhid, bukan risalah syirk. Semua nabi,

termasuk Nabi Muḥammad, membawa ajaran tauhid, bahwa Tuhan yang kita sembah adalah Allah Yang Esa. Tetapi yang problematik selalu pada tingkat konseptualisasinya. Yahudi, Kristen, dan Islam berbeda dalam merumuskan soal keesaan Allah. Di internal Islam sendiri terdapat perbedaan amat tajam antara Mu'tazilah, Asy'ariyyah, juga Māturīdiyyah dalam menjelaskan keesaan Allah. Bahkan Imām Asy'arī (peletak dasar teologi Sunnī) dan Asy'ariyyah (pengikut Imām Asy'arī) berbeda pandangan dalam menjelaskan sifat dan dzat Allah.

Penulis meyakini bahwa Allah Yang Esa dan Yang Mutlak tak mungkin dijelaskan oleh manusia yang relatif. Karena itu, diperlukan kerendah-hatian dari setiap manusia untuk tak mengabsolutkan konsep ketuhanannya. Kita mesti belajar untuk tak jadi manusia yang menganggap diri selalu benar. Amat berbahaya sekiranya setiap orang mengklaim bahwa rumus ketuhanan versi dirinya adalah yang paling benar. Itu bukan hanya menunjukkan kepongahan si perumus, melainkan juga telah mengecilkan kebesaran Allah yang tak berhingga itu. Definisi manusia tentang Allah Yang Esa sesungguhnya lebih merupakan fantasi dan imajinasi manusia tentang Yang Esa, dan bukan Yang Esa itu sendiri.<sup>11</sup> Bagi penulis, Tuhan Yang Esa tetaplah Allah yang tak terungkap dan tak terjelaskan (*kanzan makhfiyyan.*) Gabungan konsep ketuhanan tak mungkin bisa menembus tirai kegaiban ketuhanan.

*Kedua*, risalah kenabian adalah risalah kemanusiaan, bukan risalah pembantaian. Setiap nabi lahir untuk menegaskan pentingnya penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu poin dalam *Khuṭbah Wadā'* Nabi Muḥammad yang terkenal itu adalah penegasannya untuk menghargai manusia. Ia berkata, "*inna dimā'akum wa amwālakum wa a'rāḍakum ḥarām 'alaykum*

<sup>8</sup> Jumlah nabi 124 ribu, rasul Allah 313 itu (ada yang berkata 314, yang lain berkata 315) tersebar di sejumlah kitab kuning diajarkan di pesantren. Tak terlampau jelas, dari mana angka itu diperoleh dan apa rujukannya.

<sup>9</sup> Q.s. al-Aḥqaf/46: 9.

<sup>10</sup> Q.s. al-A'īlā/87: 18.

<sup>11</sup> Tafsir manusia tentang Tuhan tak akan pernah selesai. Goenawan Mohammad pernah berkata bahwa Tuhan tak dapat dirumuskan, tak dapat dibandingkan. Tentang itu, Goenawan Mohammad menulis buku kecil yang menarik untuk dibaca dengan judul, *Tuhan dan Hal-Hal yang Tak Selesai* (Jakarta: KataKita, 2007.)

*kaḥurmah yawmikum ḥādẓā wa baladikum ḥādẓā wa syahrikum ḥādẓā.*"<sup>12</sup> Tak boleh ada darah yang tumpah serta martabat yang ternoda. Karena itu, penulis tak mengerti jika ada sekelompok orang yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muḥammad tiba-tiba membantai pengikut Nabi Muḥammad yang lain. Tak ada alasan *jihād fī sabilillāh* di balik rentetan kekerasan atas nama agama di Indonesia.

Jihad disyari'atkan untuk merawat kehidupan bukan untuk menyongsong kematian. Zaynuddīn al-Malibarī menegaskan bahwa membantu sandang, pangan, dan papan orang miskin adalah bagian dari jihad.<sup>13</sup> Jamāl al-Bannā, pemikir Islam dari Mesir, dalam bukunya *al-Jihād* mengatakan, "*anna al-jihād al-yawm laysa huwa an namūta fī sabilillāh wa lākin an naḥyā fī sabilillāh* (jihad hari ini bukan untuk mati di jalan Allah, melainkan untuk hidup di jalan Allah.)"<sup>14</sup> Dengan perkataan lain, jihad adalah tindakan menghidupkan dan bukan mematikan. Al-Qur'ān menegaskan bahwa barang siapa membunuh satu jiwa sama dengan membunuh semua jiwa. Dan barang siapa menghidupkan satu jiwa, sama dengan menghidupkan semua jiwa. Itulah sendi ajaran Islam yang menjunjung kemanusiaan. Tuhan menciptakan manusia secara berbeda-beda agar mereka saling mengakui dan memahami (*li ta'ārafū*), bukan untuk saling membasmi.

Perbedaan keyakinan dan agama pun bukan alasan untuk merendahkan kemanusiaan seseorang, apalagi untuk membunuh, sebab soal keyakinan adalah soal individual antara manusia dengan Tuhannya. Dan Allah memberi kebebasan penuh bagi manusia untuk memilih suatu agama atau keyakinan: *Lā ikrāha fī al-dīn* (tak ada paksaan dalam

soal agama.)<sup>15</sup> Dengan demikian, orang yang membunuh umat agama lain hanya karena soal perbedaan agama sesungguhnya telah melanggar risalah kemanusiaan yang dibawa Nabi Muḥammad. Sejarah menunjukkan hubungan harmonis antara Nabi Muḥammad dengan para tokoh agama lain. Mulai dari kebiasaan tukar menukar hadiah antara Nabi Muḥammad dan Muqawqis (raja Iskandariah Mesir) yang Kristen<sup>16</sup> sampai kepada keikutsertaan Mukhayriq (tokoh Yahudi Madīnah) dalam Perang Uḥud bersama Nabi. Bahkan dalam al-Qur'ān ada pengakuan bahwa orang yang paling enak dijadikan sebagai sahabat atau teman adalah orang-orang Nasrani (*wa latajidanna aqrabahum mawaddatan li alladzīna āmanū alladzīna qālū innā naṣārā.*)<sup>17</sup>

Ketiga, traktat kenabian adalah traktat etik dan bukan traktat politik. Sa'īd al-Asmawī berkata bahwa Allah menghendaki Islam sebagai agama, tapi para pemeluknyalah yang membelokkannya menjadi politik-siyasah (*arāda Allah li al-Islām an yakūna dīnan wa arāda bihi al-nās an yakūna siyāsatan.*)<sup>18</sup> Itu sebabnya tak ada perintah eksplisit dalam al-Qur'ān agar Nabi Muḥammad mendirikan sebuah negara. Tak ada cetak biru pemerintahan dalam Islam. Nabi Muḥammad melalui Ḥadīts-Ḥadītsnya tak juga memperkenalkan jenis pemerintahan tertentu. Pengelolaan pemerintahan Madīnah adalah improvisasi politik sementara Nabi Muḥammad ketika pengaturan jenis pemerintahan yang ideal dan efektif belum ditemukan. Ini karena untuk urusan duniawi, dengan terus terang Nabi Muḥammad mengaku ketak-cakapan dirinya. Nabi bersabda, "*antum a'lamu minnī bi umūr*

<sup>15</sup> Q.s. al-Baqarah/2: 256. Elaborasi rinci tentang ayat ini baca Jawdah Sa'īd, *Lā Ikrāha fī al-Dīn* (Damaskus: al-'Ilm wa al-Salām li al-Dirāsah wa al-Naṣr), 1997.

<sup>16</sup> Baca Ibn Katsīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 1992), Jilid III, 287-8; Jamāl al-Bannā, *al-Ta'addudiyyah fī Muḥtama' Islāmī*, 23. Band. Abd. Moqsiṭh Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, 89.

<sup>17</sup> Q.s. al-Mā'idah/5: 82.

<sup>18</sup> Muḥammad Sa'īd al-Asmawī, *al-Islām al-Siyāsī* (Kairo: Sīnā li al-Nasyr, 1987), 19.

<sup>12</sup> Ibn Ishāq, *al-Sīrah al-Nabawīyyah* (Kairo: Quṭṭa' al-Tsaqafah, 1998), Juz IV, 466.

<sup>13</sup> Zaynuddīn al-Malibarī, "Faṭḥ al-Mu'īn" dalam Syaṭa al-Dimyāṭī, *I'ānah al-Ṭālibīn*, Juz IV, 182. Kitab ini cukup populer di lingkungan pesantren terutama di Jawa.

<sup>14</sup> Jamāl al-Bannā, *al-Jihād* (Kairo: Dār al-Fikr, tt.), 71.



*dunyākum*” (kalian lebih tahu daripadaku tentang urusan duniawi kalian.)

Dengan demikian, berdirinya negara Indonesia yang berjangkar pada Pancasila dan UUD 1945 tak bertentangan dengan risalah kenabian. Indonesia memang tak dirancang sebagai negara Islam. Tapi, bukankah di negara ini, umat Islam bebas menjalankan ajaran agama Islam. Tak pernah ada halangan bagi umat Islam untuk melaksanakan syari‘at Islam. Umat Islam boleh melaksanakan salat di mana saja, kapan saja, dan berapa saja. Mau puasa sepanjang masa, tak dilarang. Umrah berkali-kali juga boleh. Memakai jilbab, berjenggot lebat, bercelana di atas tumit, pun tak ada hambatan. Kebebasan umat Islam dalam menjalankan ajaran agama bahkan tafsir-tafsir keagamaan ini menyebabkan tak dibutuhkannya upaya formalisasi syari‘at Islam. Memformalisasikan ajaran yang sudah hidup dan lama terpraktikkan dalam masyarakat adalah buang-buang energi dan tindakan sia-sia.

### Sikap terhadap Karya Lampau

Umat Islam selalu menunjukkan keterkaitannya pada masa lalu. Tumpukan kitab kuning peninggalan intelektual ulama terdahulu tak susut bahkan makin meninggi di lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia. Pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fī al-dīn* di Indonesia intensif mengajarkan, juga mendiskusikan, hasil karya para ulama salaf. Kreasi intelektual para ulama klasik itu telah menjadi sokoguru intelektual ulama Indonesia, dari dulu hingga sekarang. Bahkan keulamaan seseorang belakangan amat ditentukan apakah yang bersangkutan memiliki kemampuan mengakses kitab kuning atau tidak. Secara berseloroh, sebagian teman berkata “Sekiranya di rak buku seseorang kita temukan jejeran kitab kuning, maka pastilah ia seorang ‘*ālim* (jamak: ‘*ulamā*’.) Sebaliknya, jika lemari buku seseorang penuh dengan ‘kitab putih,’ maka yang bersangkutan tak mungkin disebut ‘*ālim*.”

Pertanyaannya, bagaimana seharusnya kita memerlakukan khazanah keislaman

klasik itu? Pertama-tama, mestilah disadari bahwa sebuah karya intelektual tak lahir dari ruang kosong. Ia muncul dari sebuah konteks. Konteks keindonesiaan kita hari ini tak sama dengan konteks ketika karya ulama salaf itu disusun. Karena itu, tak bijaksana kalau kita terus memobilisasi pandangan keislaman lama yang tak relevan untuk memecahkan problem masa kini. Kita tak mungkin meng-*copy* pemikiran-pemikiran lampau yang berlangsung di kawasan Timur Tengah untuk diterapkan di Indonesia, tanpa proses kontekstualisasi bahkan modifikasi. Yang bisa kita lakukan adalah menangkap spiritnya dan tak melulu memerhatikan teksnya.

Karya para ulama klasik bukan wahyu, melainkan tafsir atas wahyu. Ia merupakan produk ijtihad. Persoalan siapa yang merumuskannya, untuk kepentingan apa, dalam kondisi sosial yang bagaimana dirumuskan, serta lokus geografis seperti apa, dengan epistemologi apa akan cukup besar pengaruhnya dalam proses pembentukan sebuah karya. Karena itu seharusnya kita meletakkan sebuah pemikiran dalam susunan konfigurasinya saat pemikiran itu diproduksi di satu sisi, dan dalam konteks epistemologisnya di sisi lain. Mengetahui konteks-konteks tersebut bukan hanya penting bagi pengayaan pengetahuan sejarah sosial suatu pemikiran, melainkan juga berguna untuk kebutuhan kontekstualisasi pemikiran lama atau bahkan penyusunan pemikiran keislaman baru, yaitu jenis pemikiran yang bertumpu pada problem-problem kemanusiaan dan kondisi obyektif masyarakat Indonesia.

*Kedua*, kita mesti memilah-pilih antara teks yang relevan dan yang tak relevan. Kita tak bisa mengawetkan tafsir-tafsir lama yang cenderung menistakan perempuan dan umat agama lain. Kita tak mungkin memertahankan pandangan ulama yang melarang perempuan menjadi pejabat publik atau menghalalkan penumpahan darah umat agama lain. Tafsir yang demikian tak boleh mendominasi percakapan intelektual kita hari ini. Betapun canggihnya sebuah pemikiran jika berujung pada tindak kekerasan, maka ia batal dengan

sendirinya. Karena itu, sekiranya mungkin, kita perlu mencari tafsir lama lain yang lebih mengapresiasi perempuan dan menghargai umat lain. Jika tak mungkin, kita seharusnya memroduksi tafsir baru yang memanusiaikan kaum perempuan dan menghargai umat non-Muslim.

Sementara pandangan lama yang masih relevan dan masih bisa kita resepsi untuk memuluskan jalan bagi dialog dan kerja sama agama-agama di Indonesia di antaranya adalah pandangan Muhyiddin Ibn 'Arabī. Ketika para ahli fiqh bersilang-sengketa mengenai kedudukan non-Muslim di negeri mayoritas Muslim, Ibn Arabī melangkah jauh dengan mengintroduksi agama cinta. Perbedaan-perbedaan di ranah eksoterik fiqh ini luluh dalam agama cinta Ibn Arabī. Salah satu deretan bait puisinya adalah,

Aku pernah menyangkal sahabatku  
karena agamaku tak sama dengan agamanya  
(Kini) hatiku telah terbuka  
Menerima semua bentuk (agama)  
Padang rumput bagi rusa,  
Rumah untuk berhala-berhala  
Gereja bagi para pendeta,  
Ka'bah untuk orang tawaf  
Papan-papan Taurat  
Lembar-lembar Qur'ān  
Aku mereguk agama cinta  
Kemana pun dia menuju  
Cinta kepadaNya  
adalah agama dan keyakinanku<sup>19</sup>

Lewat tasauf-falsafinya, Ibn Arabī membuka tirai dan menghapus sekat di antara para pemeluk agama yang berbeda. Sebagaimana Ibn Arabī, Jalāluddīn Rūmī menyuarakan pendapat serupa, bahwa visi pokok ajaran agama adalah cinta dan kasih. Kerap diceritakan bahwa di antara murid-murid Rūmī terdapat orang-orang Nasrani dan Yahudi. Apa yang dirintis Ibn Arabī dan dilakukan Rūmī adalah jalan untuk menampilkan keramahan agama. Itu senafas dengan teks agama yang menggambarkan

ketak-terbatasan rahmat dan kasih sayang Allah. Teks itu berbunyi, “*wa rahmatī wasī'ah kulla syay'in*” (sesungguhnya kasih sayangKu melampaui semua hal.)<sup>20</sup>

Introduksi agama cinta di saat kekerasan datang bertubi-tubi adalah oasis. Kita ingin mengembalikan Islam kepada semangat dan khittah awalnya sebagai agama cinta bukan agama prasangka. Agama yang terus-menerus dikampanyekan dengan jalan teror dan kekerasan akan kehilangan simpati dari pemeluk agama itu, apalagi dari orang lain. Sementara agama yang direklamekan dengan cinta, maka ia akan mengundang selera.

Sejarah agama-agama menunjukkan perihal naik dan turunnya pamor satu agama. Bahkan ada agama yang telah ribuan tahun hidup kemudian *sirna ilang kerta ning bumi*. Pasti ada banyak faktor kenapa agama-agama itu tak lagi diminati dan tak dipilih masyarakat. Di samping karena ketidakmampuan agama untuk beradaptasi dan bernegosiasi dengan lingkungan sosial baru, faktor para juru kampanye yang suka menebar tafsir kebencian dan menghalalkan kekerasan akan turut memerosokkan reputasi agama itu.

Islam telah berumur 1500-an tahun. Ia akan tetap abadi dan diminati sekiranya ditopang dengan tafsir-tafsir keislaman yang pro-perdamaian, bukan pro-kekerasan. Tafsir-tafsir lama yang pro-kekerasan dan tak menghargai nilai-nilai kemanusiaan tak mungkin kita lestarikan. Namun tafsir-tafsir terdahulu yang pro-perdamaian pastilah akan tetap berguna buat tegaknya Islam yang *rahmatan li al-'ālamīn*. Terhadap karya ulama terdahulu yang pro-pluralisme dan perdamaian, berlaku kaidah, “*al-Muḥafazah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdz bī al-jadīd al-aṣlah*” (memelihara yang lama yang masih maslahat dan mengambil yang baru yang lebih maslahat.)

### Posisi Akal

Ajaran Islam tak ditujukan kepada anak-anak, melainkan kepada manusia dewasa yang memiliki kemampuan rasional utuh. Dengan

<sup>19</sup> Muhyiddin Ibn Arabī, *Dakhā'ir al-A'laq: Syarḥ Tarjuman al-Asywāq* (Kairo: tt.), 49-50. Band. Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama* (Jakarta: KataKita, 2009), 64.

<sup>20</sup> Q.s. al-A'rāf/7: 156.



akalnya manusia bisa menentukan yang baik dan yang tidak. Jalāluddīn Rūmī dalam *Matsnawī* pernah berkata, “Wahai saudara, engkau adalah pikiran itu sendiri, dirimu selebihnya bukanlah apa-apa kecuali otot dan tulang.” Menurut Ibn Bājjah, berpikir adalah fungsi tertinggi manusia. Berpikir akan mengantarkan manusia berjumpa dengan Tuhan sebagai Sang Akal Aktif. Ibn Ṭufayl dalam novel falsafatnya, *Ḥayy ibn Yaqzān*, mengisahkan seorang anak yang dibuang ke pulau kosong. Ia diasuh hewan dan dididik alam. Di tengah rimba itu, dengan akal yang masih berfungsi, ia bisa berfalsafat dan berteologi, dan akhirnya bisa menyatu dengan Tuhan.<sup>21</sup> Apa yang dikatakan para failasuf itu paralel dengan apa yang ditegaskan al-Qur’ān, bahwa Allah telah mengilhamkan kepada manusia suatu kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buru (*fa’alhamahā fujūrahā wa taqwāhā*.)<sup>22</sup>

Akal yang dimiliki manusia merupakan anugerah Allah paling berharga. Ia tak hanya berguna untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang yang baik dan yang buruk, tapi juga untuk menafsirkan kitab suci. Tanpa akal, kitab suci tak mungkin bisa dipahami. Menurut Ibn Rusyd, dalam agama, akal berfungsi untuk menakwilkan kitab suci ketika teks kitab suci tak bisa dikunyah akal sehat. Sebuah Ḥadīts menyebutkan, “*al-dīn aql lā din li man lā aqla lahu*” (agama itu adalah akal, tak ada agama bagi orang yang tak berakal.) Maka benar ketika para ulama menyepakati bahwa kebebasan berfikir (*hifz al-‘aql*) termasuk salah satu pokok ajaran Islam (*maqāṣid al-syarī‘ah*.)<sup>23</sup> Dengan demikian seharusnya Islam lekat dengan kebebasan berpikir. Imām Syāfi‘ī konon pernah ditanya salah seorang muridnya tentang tafsir agama yang bertentangan dengan akal, maka Imām Syāfi‘ī memerintahkan untuk mengikuti petunjuk akal, karena akal punya kemampuan

untuk menangkap kebenaran.<sup>24</sup>

Problemnya, kita menghadapi fenomena dan kecenderungan untuk mendisfungsikan peran dan kemampuan akal. Fenomena ini bisa dilihat dari dua hal. *Pertama*, bermunculannya berbagai fatwa keagamaan yang membingungkan umat menunjukkan betapa tak berfungsinya akal. Mulai dari haramnya perempuan menyetir mobil, legalisasi perbudakan perempuan, hingga tak dibolehkannya *rebounding*. Dalam kasus-kasus seperti ini, akal tak dilibatkan dalam pengambilan keputusan hukum. Menurut mereka, manusia yang hanya mengandalkan akal sembari mengabaikan petunjuk tekstual-skriptural wahyu tak akan menjadi manusia yang baik. Sonder petunjuk abjad dan titik koma wahyu, tindakan manusia menjadi tak terkontrol, hidup permisif, sehingga yang akan muncul adalah sejumlah kekacauan dan kesemrautan di tengah masyarakat.

*Kedua*, pada saat yang bersamaan, diciptakanlah sejumlah lembaga keagamaan yang berfungsi untuk menghukum orang-orang yang dianggap menggunakan akal secara overdosis. Institusi ini diberi kewenangan memvonis bahwa seseorang telah menyimpang atau keluar dari Islam. Sejumlah intelektual Muslim mendapatkan vonis sesat-menyesatkan dan kafir dari lembaga-lembaga tersebut. Ujungnya adalah penghalalan darah yang bersangkutan. Naif, jika di negeri-negeri lain orang berlomba-lomba untuk menggunakan akal pikiran, maka di negeri-negeri Muslim, orang-orang masih berlomba untuk mengafirkan mereka yang menggunakan pikiran. Ramainya pengafiran di saat orang lain menggunakan pikiran tampaknya mendorong Naṣr Ḥamīd Abū Zayd untuk menulis buku *al-Takfīr fī Zamān al-Takfīr*.

Banyak orang yang kini tak berani menggunakan akal pikiran ketika berhadapan dengan pemikiran keagamaan. Padahal wahyu al-Qur’ān terus menantang manusia

<sup>21</sup> Lebih jelasnya baca Ibn Ṭufayl, *Ḥayy ibn Yaqzān* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.).

<sup>22</sup> Q.s. al-Syams/91: 8.

<sup>23</sup> Abū Ḥāmid Muḥammad b. Muḥammad al-Ghazālī, *al-Mustasyfā min ‘Ilm al-Uṣūl* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), Juz I, 26.

<sup>24</sup> ‘Abd al-Ḥalīm al-Jundī, *al-Imām al-Syāfi‘ī: Naṣir al-Sunnah wa Wādi‘ al-Uṣūl* (Kairo: Dār al-Ma‘āarif (N.p.: tt.), 141.

untuk mendayagunakan akal nya dengan berbagai jenis ungkapan seperti *afalā ta'qilūn* (apakah kalian tidak berfikir), *afalā tatadabbarūn* (apakah kalian tidak merenung), *afalāyanzurūn* (apakah mereka tidak melihat dengan seksama), dan lain-lain. Dalam uşūl fiqh, akal diberi kesempatan untuk menyortir dan menyeleksi hukum dalam Islam, yang dikenal dengan *takhsīs bi al-'aql, taqyīd bi al-'aql, tabyīn bi al-'aql*. Akal diberi otoritas untuk menjelaskan ajaran yang samar, membatasi keberlakuan hukum yang terlampau umum, mengeksplisitkan sesuatu yang tersembunyi (implisit) dalam wahyu.

Dengan demikian, wahyu dan akal mestinya saling memersyaratkan. Yang satu tak menegasi yang lain bahkan saling mengafirmasi. Akal akan turut memer kaya wawasan etik wahyu.<sup>25</sup> Sementara wahyu potensial mengafirmasi temuan kebenaran dari akal. Akal merupakan subyek yang aktif dalam mendinamisasikan gugusan ide-ide ketuhanan dalam wahyu. Sementara wahyu adalah tambang yang bisa digali terus-menerus oleh akal manusia. Dengan perangkat akal yang dimilikinya, manusia kemudian tak hanya berfungsi sebagai hamba Allah (*'abdullāh*) melainkan juga sebagai khalifah Allah di bumi.

Kalau kita percaya pada kisah purba agama, begitu pentingnya kedudukan manusia sebagai makhluk yang berakal budi di sisi Allah, sampai-sampai Allah tak memedulikan sejumlah kritik para malaikat yang menolak penciptaan manusia. Allah mengacuhkan keberatan malaikat atas diciptakannya Nabi Ādam. Allah tetap menciptakan manusia bahkan memikulkan

amanat kepadanya. Kepercayaan Allah dan pemberian amanat kepada manusia ini bukan tanpa alasan. Sekiranya wahyu Allah tak sampai kepada sekelompok manusia, maka Allah telah menyiapkan piranti lunak berupa nurani dan akal budi yang berfungsi sebagai suluh penerang dan penunjuk jalan. Allah tak akan membebankan kewajiban syari'at dan memberikan hak kepada manusia jika manusia hanya berupa daging, tulang, dan darah. Dengan nurani dan akal budi yang melekat pada dirinya, maka manusia pantas memilikul amanat dari Tuhannya.

### Simpulan

Dengan penjelasan di atas, penulis hendak menegaskan beberapa hal berikut. *Pertama*, al-Qur'ān harus segera 'diselamatkan' dari kecenderungan sebagian umat Islam yang ingin menjadikannya sebagai 'bom pemusnah massal' peradaban dan kemanusiaan. Nilai-nilai etik universal al-Qur'ān berupa toleransi-pluralisme, kesetaraan, dan kemaslahatan penting untuk terus digemakan seiring dengan makin menguatnya radikalisme dan fundamentalisme agama di dunia. Dengan perkataan lain, universalitas al-Qur'ān harus diajarkan ketika yang lain ingin mempersempit al-Qur'ān hanya dalam ajaran partikularnya.

*Kedua*, Islam adalah agama yang sangat menghargai akal manusia. Sebagaimana Nabi Muḥammad senantiasa menggunakan akal dalam menjalankan Islam, maka umat Islam kontemporer dituntut terus mengikut-sertakan pertimbangan akal dalam menafsirkan dan mengimplementasikan Islam. Partisipasi akal dalam proses pemaknaan dan kontekstualisasi ajaran Islam tidak boleh diberangus.

*Ketiga*, sejarah umat Islam tidak boleh terus ditarik mundur ke belakang, ke Abad Pertengahan. Islam harus mengukir sejarah di masa depan. Sejarah kejayaan Islam di masa lalu mesti dijadikan sebagai motivasi untuk membangun peradaban Islam di masa depan. Tak ada gunanya meratapi hilangnya era kejayaan Islam itu. Kegemilangan Islam bisa dihadirkan kembali sekiranya pokok-pokok ajaran al-Qur'ān dan risalah kenabian bisa ditegakkan.

<sup>25</sup> Ibn Rusyd berkata sekiranya ada teks agama yang bertentangan dengan akal, maka teks itu harus diinterpretasi ulang dengan menggunakan takwil. Baca Ibn Rusyd, *Faṣl al-Maqāl fīmā bayna al-Ḥikmah wa al-Syarī'ah min al-Ittiṣāl* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt.) Fazlur Rahman berpendapat bahwa pengertian al-Qur'ān tak boleh hanya dibatasi pada pengertian legal spesifiknya, tapi juga mesti dikeruk fondasi moral etikanya. Selanjutnya baca Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 2000.)